

## Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan masalah eksternalisasi pada remaja

Nur Maslina<sup>1</sup>, Nandy Agustin Syakarofath\*<sup>1</sup>, Diah Karmiyati<sup>1</sup>, & Dian Caesaria Widyasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

### Abstract

*Teenagers are vulnerable to experiencing an identity crisis. This crisis encourages some adolescents to externalize their problems by engaging in deviant behaviors. One factor that drives externalizing problems in adolescents is their perception of their father's involvement. This study aims to determine the role of adolescents' perception of their father's involvement in their externalizing problems. The participants in this study were 498 Muhammadiyah Middle School students in several cities in East Java who were selected based on a simple random sampling technique. Adolescents' perception of their father's involvement inversely predicted their externalizing problems. Adolescents with a higher perception of their father's involvement tended to have lower externalizing problems.*

**Keywords:** adolescents, father's involvement, externalizing problem

### Abstrak

Remaja rentan mengalami krisis identitas. Krisis ini mendorong sebagian remaja untuk mengeksternalisasi masalah mereka dengan melakukan perilaku menyimpang. Salah satu faktor yang mendorong masalah eksternalisasi pada remaja adalah persepsi mereka tentang keterlibatan ayah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dalam masalah eksternalisasi mereka. Partisipan dalam penelitian ini adalah 498 siswa SMP Muhammadiyah di beberapa kota di Jawa Timur yang kami pilih berdasarkan teknik *simple random sampling*. Persepsi remaja tentang keterlibatan ayah mereka berbanding terbalik dengan masalah eksternalisasi mereka. Remaja dengan persepsi yang lebih tinggi tentang keterlibatan ayah mereka cenderung memiliki masalah eksternalisasi yang lebih rendah.

**Kata kunci:** remaja, keterlibatan ayah, eksternalisasi masalah

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa-masa di mana individu dihadapkan dengan banyak peran baru yang membuatnya didorong untuk mengeksplorasi banyak hal. Menurut Erickson (1994), remaja sedang berada di fase *identity versus identity confusion* yang membuat mereka dihadapkan pada per-

tanyaan terkait siapa dirinya. Namun, perkembangan zaman yang pesat menjadikan remaja menghadapi banyak tuntutan dan ekspektasi dari dunia sosialnya untuk memerankan peran tertentu yang kemudian membatasi ruang eksplorasinya (Santrock, 2019). Berbagai tuntutan yang tidak sesuai dengan identitas remaja tersebut membuat remaja seringkali berperilaku menyimpang

MEDIAPSI, 2022, 8(2), 83-94, DOI: <https://10.21776/ub.mps.2022.008.02.826>

Received: 7 February 2022. Revised: 08 June 2022. Accepted: 27 November 2022. Published online: 15 December 2022

Handling Editor: Sukma Nurmala, Universitas Brawijaya

\*Corresponding author: Nandy Agustin Syakarofath, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: [nandysyakarofath@umm.ac.id](mailto:nandysyakarofath@umm.ac.id)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0. International License.

How to cite this article in accordance with the American Psychological Association (APA) 7<sup>th</sup> guidelines:

Maslina, N., Syakarofath, A., Karmiyati, D., Widyasari, D. C. (2022). Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan masalah eksternalisasi pada remaja. *MediaPsi*, 8(2), 83-94. <https://10.21776/ub.mps.2022.008.02.826>

(Maulana & Nugroho, 2019). Perilaku menyimpang pada remaja atau kenakalan remaja adalah bentuk dari gangguan perilaku (*conduct disorder*) dan diistilahkan sebagai *externalizing problems* atau masalah eksternalisasi.

Perilaku menyimpang pada remaja merupakan fenomena yang tidak ada habisnya. Menurut survei *British Anti-Bullying Organization* pada 2017, sebanyak 10.020 remaja di dunia berusia 12 sampai 20 tahun mengaku pernah melakukan *bullying* berupa kekerasan verbal di Instagram dan Facebook (*Ditch the Label*, 2017). *Children's Defense* (2021), menyebutkan bahwa pada 2019, sebanyak 696.620 anak-anak di Amerika Serikat ditangkap karena melakukan tindakan kriminal. Setidaknya terdapat satu remaja yang ditangkap setiap 45 detik. Bahkan pada 2021, setiap harinya terdapat 1.909 anak yang ditangkap di AS. Menurut Mahkamah Agung, pada 2018 terdapat 6.902 kasus perkara anak yang berhadapan dengan hukum dan jumlah narapidana anak sebanyak 3.048 anak di Indonesia. Pada 2019, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa anak Indonesia yang berhadapan dengan hukum berjumlah 1.251 kasus. Penggunaan narkoba dan obat-obatan berbahaya mencapai 344 kasus. Selain itu, terdapat total 702 anak yang dibina di lapas karena melakukan tindak kriminal (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2018), presentase remaja di Jawa Timur yang merokok dalam rentang bulan Oktober 2018 saja mencapai 26,4 persen. Sedangkan di Kabupaten Lumajang mencapai 32,8 persen. Relasi antara anak dan orang tua mampu membentuk perilaku anak (Suka, et al., 2021).

Salah satu faktor munculnya masalah eksternalisasi pada remaja adalah perspektif keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sebab pengasuhan ayah berkontribusi terhadap perkembangan perilaku remaja (Lamb, 2017). Penelitian ini menekankan pada pengasuhan ayah karena peran ayah seharusnya tidak

hanya dianggap sebagai pencari nafkah saja, sebab pengasuhan ayah berkontribusi terhadap perkembangan perilaku anak (Lamb, 2017).

Penelitian terkait pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap masalah eksternalisasi kebanyakan dilakukan di luar negeri. Penelitian yang dilakukan di Indonesia minim fokus pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kebanyakan fokus pada peran kedua orang tua dalam pengasuhan, seperti yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Rahmasari (2020). Hal ini, salah satunya didukung oleh adanya keyakinan masyarakat Indonesia yang memandang pengasuhan anak melekat pada peran Ibu. Peran ayah secara tradisional dipandang sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) saja dan tidak berkontribusi terhadap perkembangan anak. Padahal kualitas hubungan ibu dan anak juga dipengaruhi oleh peran ayah (Lamb, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh persepsi remaja mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap masalah perilaku eksternalisasi pada remaja. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder/DSM* edisi V (APA, 2020), masalah eksternalisasi merupakan gangguan perilaku dengan mengeksternalisasi masalah ke luar diri melalui perilaku disruptif, hiperaktivitas, maupun agresivitas.

Praptomojati (2018), menjelaskan bahwa bentuk masalah eksternalisasi beragam, seperti agresivitas, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan figur otoritas, perilaku bermasalah di sekolah, mabuk-mabukan, perilaku seksual berisiko, mencuri, merokok, dan keterlibatan dengan obat-obat terlarang. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep masalah eksternalisasi secara implisit merupakan perilaku menyimpang yang ditujukan ke luar ketika remaja sedang mengalami masalah, namun bentuk ekspresinya salah.

Goodman (1997) mengemukakan bahwa masalah eksternalisasi memiliki dua aspek, yaitu 1) *behavioral problems* (per-

masalah perilaku), mengarah pada perilaku mengganggu yang terjadi secara terus-menerus, seperti berkelahi, mengejek, memukul, dll; dan (2) *hyperactivity problems* (permasalahan hiperaktivitas), mengarah pada sikap tidak bisa diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif dalam bertindak.

Peran pengasuhan ayah dianggap berkontribusi terhadap perkembangan perilaku anak (Lamb, 2017). Peran ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak disebut sebagai *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Lamb (2017) mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai bentuk keterlibatan ayah secara langsung maupun tidak langsung dalam pengasuhan yang mencakup komponen afektif, kognitif, etis, dan tingkah laku. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan turunan dari teori pengasuhan (*parenting*) yang digambarkan dengan karakteristik kehangatan, penerimaan, dan responsif terhadap kebutuhan anak (Rachmawati, 2017). Pleck (2012) menjabarkan dimensi-dimensi keterlibatan ayah menjadi empat dimensi, yaitu: (1) *positive engagement activities* (aktivitas keterlibatan positif), merupakan interaksi secara fisik antara ayah dan anak yang mampu membangun hubungan keterikatan positif antara keduanya, seperti aktivitas bermain bersama; (2) *warmth and responsiveness* (kehangatan dan tanggung jawab), merupakan kehangatan dan sikap responsif ayah kepada anak, seperti ayah yang menghibur anak ketika anak sedang bersedih; (3) *control* (kontrol), merupakan aktivitas monitoring dan pembuatan keputusan ayah terhadap anak, seperti ayah yang mengetahui keberadaan dan kondisi anak dan turut terlibat dalam pembuatan keputusan mengenai anak; dan (4) *indirect care* (pengasuhan tidak langsung), merupakan bentuk pengasuhan ayah kepada anak yang tidak dilakukan secara langsung, seperti ayah yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak.

Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap masalah ekster-

nalisis telah banyak dibuktikan melalui penelitian, salah satunya oleh Yoder, et al. (2016), bahwa hubungan antara ayah dan anak berpengaruh terhadap perilaku kenakalan pada remaja. Hal ini dikarenakan bentuk kedekatan, kehangatan, komunikasi, maupun dukungan ayah kepada remaja dapat membentuk kepercayaan remaja terhadap hubungan sosial, meningkatkan harga diri, kontrol diri, dan kompetensi sosial. Simmons, et al. (2018) juga menyebutkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan menjadi kontributor utama terhadap munculnya kenakalan pada remaja. Menurut Amato dan Gilbreth (Coates & Phares, 2019), munculnya masalah eksternalisasi pada anak diakibatkan oleh kurangnya peran ayah dalam memberikan dukungan kepada anak, baik secara moral maupun materi. Didukung oleh Shek dan Zhu (2019), bahwa remaja yang tidak terlalu mendapatkan perhatian dan kontrol ayah dalam pengasuhan cenderung mengalami kenakalan remaja di antara teman sebayanya.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh negatif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap masalah eksternalisasi, di mana semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah masalah eksternalisasi pada remaja, dan sebaliknya. Penelitian oleh Zuhairah dan Tatar (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah kenakalan yang dilakukan remaja, begitupula sebaliknya. Begitupun penelitian oleh Handayani dan Kustanti (2020) menyebutkan bahwa semakin positif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah oleh remaja. Sebaliknya, semakin negatif persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi intensi perilaku seksual pranikah oleh remaja.

## Metode

### Partisipan dan desain penelitian

Partisipan penelitian ini adalah remaja di SMP Muhammadiyah se-Jawa Timur

**Tabel 1**  
*Deskripsi subjek penelitian*

Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	251	50,4%
Laki-laki	247	49,6%
<b>Usia</b>		
12 tahun	98	20%
13 tahun	201	40%
14 tahun	151	30%
15 tahun	48	10%
<b>Status Pernikahan Orang Tua</b>		
Menikah	406	82%
Bercerai	92	18%
<b>Tinggal Bersama</b>		
Kedua Orang Tua	237	48%
Ayah Saja	4	1%
Ibu Saja	240	48%
Lain-lain	17	3%
<b>Total</b>	<b>498</b>	<b>100%</b>

dengan usia 12 – 15 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel dengan memberikan kemungkinan yang sama bagi setiap individu sebagai anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Winarsunu, 2009).

Pemilihan sampel dilakukan dengan terlebih dahulu mendata jumlah SMP Muhammadiyah di Jawa Timur. Kemudian beberapa SMP tersebut diacak hingga menghasilkan enam SMP Muhammadiyah, di antaranya SMP Muhammadiyah 1 Lumajang (100 siswa), SMP Muhammadiyah 2 Malang (84 siswa), SMP Muhammadiyah 6 Dau Malang (143 siswa), SMP Muhammadiyah 3 Banyuwangi (70 siswa), SMP Muhammadiyah 1 Nganjuk (66 siswa), dan SMP Muhammadiyah 1 Tulungagung (35

siswa). Adapun total jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 498 siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bertujuan untuk memahami hubungan antar variabel, menghitung prevalensi, serta memperkirakan situasi yang akan terjadi berdasarkan data dan hasil dari hubungan antar variabel yang sudah diketahui saat ini (Curtiz, et al., 2016).

### Prosedur dan pengukuran

Penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap persiapan dimulai dengan melakukan pendalaman materi melalui kajian teoritik. Peneliti menyiapkan alat ukur berdasarkan aspek dalam variabel. Kedua skala ini diterjemahkan atau dialih-bahasakan dan tidak memerlukan *try out* untuk uji kelayakan skala karena validitas tiap item dan reliabilitasnya sudah terbukti. Selanjutnya peneliti meminta ijin untuk melakukan penelitian (pengambilan data). Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan skala pada subjek di masing-masing sekolah. Skala yang disediakan adalah skala *online*, namun untuk mengantisipasi kendala saat pengisian skala, seperti jaringan internet maupun perangkat terbatas pada subjek, maka skala cetak juga disediakan. Tahapan terakhir adalah analisis data yang sudah didapatkan melalui penyebaran dua skala tersebut. data-data tersebut diinput dan diolah dengan perhitungan statistik melalui SPSS 25, yaitu analisis *linear regression* untuk menguji apakah variabel prediktor (variabel independen) dapat menjadi determinan dari variabel kriterion (variabel dependen).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur masalah eksternalisasi adalah *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang memiliki lima dimensi, yaitu *emotional problems*, *peer problems*, *behavioral problems*, *hyperactivity problems*, dan *prosocial behavior*. Namun, dalam penelitian ini hanya fokus

**Tabel 2**  
Kategorisasi variabel penelitian

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	M	SD
<b>Masalah Eksternalisasi</b>	Normal	0 – 15	498	100%		
	Borderline	16 – 19	0	0%	10	3,33
	Abnormal	20 – 40	0	0%		
<b>Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan</b>	Rendah	32 – 64	13	3%		
	Sedang	65 – 96	408	81%	80	16
	Tinggi	97 – 128	81	16%		

pada masalah eksternalisasi, yaitu pada dimensi *behavioral problems* (permasalahan perilaku) dan *hyperactivity problem* (permasalahan hiperaktivitas). Skala ini disusun oleh Goodman (1997) dan dialihbahasakan secara resmi oleh Wiguna dan Hestyanti (2010) dengan bentuk Likert dengan reliabilitas  $\alpha = 0,90$ . Skala ini melibatkan tiga respon, yaitu *Not True* (Tidak Benar), *Somewhat True* (Agak Benar), dan *Certainly True* (Benar). Salah satu contoh item yang digunakan adalah “*Saya gelisah, saya tidak dapat diam untuk waktu lama*”. Total item berjumlah 25 dengan rincian 5 item mengukur *emotional problems*, 5 item mengukur *peer problems*, 5 item mengukur *behavioral problems*, 5 item mengukur *hyperactivity problems*, dan 5 item lainnya mengukur *prosocial behavior*. Beberapa item seperti, “*Saya menjadi sangat marah dan sering tidak dapat mengendalikan kemarahan saya*” termasuk dalam dimensi *behavioral problems*, dan “*Saya gelisah, saya tidak dapat diam untuk waktu lama*” termasuk dalam dimensi *hyperactivity problems*. Terdapat dua jenis pernyataan dalam item ini, yakni *favorable* dan *unfavorable*. Rincian skor pada pernyataan *favorable*, “benar” diberi skor 2, “agak benar” diberi skor 1, dan “tidak benar” diberi skor 0. Sebaliknya, skor pernyataan *unfavorable*, “benar” bernilai 0, “agak benar” diberi skor 1, dan “tidak benar” diberi skor 2. Kemudian keseluruhan item dikategorikan dengan tingkatan normal (skor 0-15), *borderline* (skor 16-19), dan *abnormal* (skor 20-40).

Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur dengan menggunakan *Perception of Father's Involvement Scale* yang disusun oleh Handayani dan Kustanti (2020) dengan mengacu pada teori persepsi Coren (1999) dan terdiri dari aspek kognisi dan afeksi, serta teori *father involvement* Pleck (2012). Skala ini berbentuk Likert dan terdiri dari 32 item, di mana 16 item *favorable* dan 16 item *unfavorable* dengan reliabilitas  $\alpha = 0,90$ . Skala ini menggunakan empat respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Contoh item pada dimensi *positive engagement activities* (aktivitas keterlibatan positif), “*Saat belajar di rumah, ayah membimbing saya*”. Item dimensi *warmth and responsiveness* (kehangatan dan tanggung jawab), “*Ayah ada di setiap saat saya membutuhkannya*”. Item dimensi *control* (kontrol), “*Saya mendiskusikan rencana masa depan saya bersama ayah*”. Item dimensi *indirect care* (pengasuhan tidak langsung), “*Ayah telah berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan akademik saya*”.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan skor masalah eksternalisasi dan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikategorikan berdasarkan tinggi rendah sesuai penormaan. Tabel 2 merupakan kategorisasi skor masalah eksternalisasi dan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

## Hasil

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor masalah eksternalisasi semua berada pada kategori

normal, yakni sebesar 100 persen responden, sedangkan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan skor tertinggi pada kategori sedang, yaitu 81 persen.

Uji analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap masalah eksternalisasi pada remaja. Namun sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas.

Uji normalitas dilakukan melalui uji Shapiro Wilk dan didapatkan hasil bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki nilai sebesar 0,98 dan masalah eksternalisasi sebesar 0,90. Data pada kedua variabel tersebut dikatakan terdistribusi secara normal dikarenakan nilai signifikansi di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ).

Hasil uji linearitas didapatkan nilai signifikansi *Deviation form Linearity* sebesar 0,42 yang menandakan data linear, artinya persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap masalah eksternalisasi pada remaja.

Berdasarkan uji analisis regresi linear sederhana, diperoleh angka koefisien beta sebesar -0,10. Angka negatif ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap masalah eksternalisasi pada remaja. Semakin tinggi persepsi remaja mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah masalah eksternalisasi yang dialami remaja, begitupula sebaliknya. Selain itu, didapatkan nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R Square, yaitu sebesar 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap variabel masalah eksternalisasi sebanyak 1 persen, sehingga 99 persen sisanya karena variabel lain. Adapun angka signifikansi yang didapatkan sebesar 0,033 ( $< 0,05$ ), variabel persepsi remaja mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan signifikan terhadap variabel masalah eksternalisasi.

## Diskusi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap terhadap masalah eksternalisasi pada remaja. Semakin tinggi persepsi remaja terkait keterlibatan pengasuhan ayah dalam kehidupan remaja, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk mengeksternalisasikan permasalahannya. Begitupula sebaliknya, semakin rendah persepsi seorang remaja akan keterlibatan ayahnya dalam pengasuhan, semakin tinggi kecenderungan remaja tersebut untuk mengeksternalisasi permasalahan yang ia hadapi ke dalam bentuk perilaku menyimpang.

Remaja pada umumnya sedang mengalami fase perubahan pada aspek kognitif, sosial, dan sosioemosional. Ketiga aspek ini berperan terhadap perkembangannya mencari identitas diri tujuan hidup. Proses pencarian identitas ini memungkinkan remaja untuk men-eksplorasi beragam nilai, ideologi, dan minat. Ada banyak ketidaksesuaian yang terjadi dalam masa eksplorasi tersebut, sehingga memungkinkan remaja mengembangkan perilaku menyimpang dan melanggar aturan (Santrock, 2012). Dalam hal ini, faktor keluarga merupakan yang terpenting dalam menentukan perkembangan perilaku remaja, sebab keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak (Sumargi & Kristi, 2017).

Tidak hanya ibu, peran ayah juga memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan perilaku remaja (Lamb, 2017). Peran ayah di Indonesia dianggap sebagai *asah* atau pihak yang membimbing remaja terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Syakarofath & Subandi, 2019), dapat menjadi kontrol bagi remaja untuk tidak berperilaku disruptif dan tetap sesuai dengan standar moral. Setyawati dan Rahardjo (2015), juga menyebutkan bahwa ayah berperan dalam memberikan edukasi mengenai seksualitas, memberikan nasihat, serta mengajarkan terkait norma dan moral pada remaja sehingga berdampak pada

intensi perilaku kenakalan remaja, seperti seksual pranikah.

Penelitian oleh Putri dan Siswati (2018) yang dilakukan kepada siswa SMA di Jakarta juga menunjukkan persepsi remaja terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresivitas remaja. Sebaliknya, remaja yang memiliki persepsi rendah terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan, cenderung berperilaku agresif. Hal ini didukung oleh penelitian Pantasari dan Lentari (2017) bahwa para ayah di Jakarta lebih menonjolkan perilaku bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan remaja ketika terlibat dalam pengasuhan (*indirect care*). Bentuk kehangatan dan kebersamaan yang dihabiskan oleh ayah dan remaja merupakan aspek yang tidak terlalu menonjol dalam gaya pengasuhan ayah. Istiyati et al. (2020) juga beranggapan bahwa di Indonesia, peran ayah dalam keluarga hanya sebatas pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan peran pengasuhan lebih ditekankan pada peran ibu.

Selain itu, peran persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap masalah eksternalisasi pada remaja didukung oleh penelitian di Barat, seperti yang dilakukan Lansford, et al. (2014), bahwa ketika ayah mengetahui kegiatan sehari-hari anak, bagaimana anaknya menghabiskan uang dan waktu luangnya, serta siapa saja yang menjadi teman anaknya, cenderung menghasilkan masalah eksternalisasi yang rendah. Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhang, et al. (2015), juga menunjukkan bahwa ketika ayah terlibat langsung dalam pengasuhan, remaja cenderung menunjukkan perilaku yang baik, atau dengan kata lain tidak menunjukkan masalah perilaku eksternalisasi, sebab keterlibatan ayah membuat remaja lebih resilien terhadap tantangan sehari-hari, seperti tantangan terhadap penerimaan diri dan kehidupan.

Hasil yang serupa juga diungkapkan oleh Su et al. (2017), bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah kecenderungan remaja me-

ngalami masalah eksternalisasi. Bahwa meskipun biasanya sosok ayah dijadikan figur kedua setelah ibu dalam hal pengasuhan, peran ayah dinilai penting untuk menunjang kesejahteraan remaja. Sebab hubungan ayah yang sensitif dan suportif dengan remaja, akan menciptakan tempat yang aman bagi remaja untuk berkembang dan mengeksplorasi dunianya.

Penelitian oleh Bastatits et al. (2012) mengungkapkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai, di mana tidak tinggal serumah lagi dengan ayah, namun masih terjalin kontak dengan ayah dan adanya dukungan dari ayah terhadap kebutuhan remaja, memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang yang rendah. Bahkan Elam et al. (2016) melakukan penelitian eksperimental yang menarik dengan menguji 240 ibu bercerai, setidaknya 2 tahun usia perceraian, memiliki anak (berusia 9 sampai 12 tahun saat perceraian), serta anak tinggal terpisah dengan ayah. Penelitian dilakukan pada tahun 1992 dengan mewawancarai ibu dan anak secara terpisah dan masing-masing mengisi *pre-test* terkait persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan usai perceraian (mencakup: kontak dengan ayah, dukungan dari ayah, dan konflik ayah dengan ibu), serta skala *externalizing problems*. Kemudian pada 1998, hasil dari penelitian dipublikasikan berdasarkan sesi intervensi terkait *parenting* selama 11 minggu sekaligus monitoring terhadap perilaku anak, dan tindak lanjut 6 tahun kemudian. Hasilnya, anak-anak yang sudah tumbuh menjadi remaja, dengan kondisi kurangnya dukungan dari ayah (*low support*), kurangnya kontak dengan ayah (*low contact*), dan terdapat konflik dengan antara ibu dengan ayah (*moderate conflict*), cenderung memiliki tingkat *externalizing problems* yang tinggi. Perilaku *externalizing problems* yang terjadi seperti sering bertengkar dan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Penelitian tersebut sesuai dengan salah satu aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Pleck (2012), yaitu *indirect care*, di mana ayah tidak terlibat

dalam pengasuhan secara langsung, namun tetap memperhatikan dan bertanggung jawab atas kebutuhan tumbuh kembang remaja. Lamb (1987), juga mengungkapkan aspek *accessibility* sebagai ketidakhadiran ayah secara langsung namun tetap terlibat dalam pengasuhan, seperti memberi nafkah, memenuhi kebutuhan sekolah, dan kesehatan. Artinya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak harus dimaknai dengan hadirnya ayah secara fisik, namun kehadiran ayah dalam kehidupan anak meskipun tidak secara langsung. Kehadiran ayah inilah yang berperan terhadap masalah eksternalisasi pada remaja. Sebab seperti yang diungkapkan Yoder, et al. (2016), ketika ayah mengambil peran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan remaja, meskipun tidak secara langsung, membuat remaja merasa aman dan diperhatikan, sehingga cenderung tidak mengembangkan perilaku menyimpang untuk mendapatkan perhatian.

Anggapan tersebut juga sesuai dengan penelitian di Indonesia yang pernah dilakukan oleh Mansoer et al. (2019) terhadap 402 remaja dari 19 panti asuhan di Jakarta, di mana remaja tidak tinggal secara langsung dengan Ayah. Namun bagi remaja yang masih memiliki ayah masih berkesempatan untuk pulang dan berinteraksi dengan ayahnya, sedangkan remaja yang tidak lagi memiliki ayah menganggap pengasuh panti sebagai figur ayah. Hasilnya, kelekatan dan pengasuhan yang diberikan ayah sebagai *role model*, *controller*, *supporter*, dan *protector*, berkorelasi negatif dengan perilaku menyimpang pada remaja. Artinya, semakin besar kelekatan dan pengasuhan yang diberikan ayah, maka semakin rendah remaja mengalami perilaku menyimpang, sebagai bentuk masalah eksternalisasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Zhang, et al. (2015) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi karakteristik seperti kehangatan secara emosional dapat membuat remaja merasa lebih diterima, mampu mengembangkan sikap empati dan keterampilan sosial yang memadai, serta berperilaku sesuai dengan

norma yang berlaku. Sehingga remaja yang mendapatkan pengasuhan ayah akan cenderung lebih rendah mengembangkan perilaku masalah eskternalisasi. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek masalah eskternalisasi, yaitu *behavioral problems*, merupakan perilaku mengganggu yang terjadi secara terus-menerus, seperti berkelahi, mengejek, memukul. Remaja dengan kemampuan berempati dan keterampilan sosial yang dimiliki tidak akan mengalami *behavioral problems*, seperti mengejek, berkelahi, maupun memukul temannya (Istiqomah, 2017).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya masalah eskternalisasi yang dipengaruhi oleh persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan hanya sebesar 1 persen, di mana 99 persen sisanya karena oleh variabel lain. Ada beberapa faktor yang turut berperan terhadap munculnya masalah eskternalisasi pada remaja, seperti kekerasan fisik dalam keluarga (Renner & Boel-Studt, 2017), kehangatan orang tua (Pinquart, 2017), serta *parental attachment* (Jenkins, 2016).

Peran kekerasan fisik dalam keluarga terhadap munculnya masalah eskternalisasi pada remaja telah diteliti oleh Renner dan Boel-Studt (2017). Menurut penelitian tersebut, remaja yang mengalami kekerasan fisik dalam keluarga, cenderung berpotensi mengalami masalah eskternalisasi. Hal ini dikarenakan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat, menjadi tempat bagi anak dalam belajar berinteraksi dan merespon lingkungan sosialnya. Lingkungan keluarga yang penuh dengan agresivitas akan membentuk perilaku anak untuk berperilaku agresif pula dengan lingkungan sosialnya di luar keluarga. Paparan kekerasan fisik dalam keluarga juga membentuk remaja dalam kemampuannya beradaptasi dengan dunia luar. Remaja menjadi cenderung melanggar aturan dan berperilaku menyimpang ketika sedang menghadapi permasalahan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Pinquart (2017), menunjukkan bahwa hubungan yang hangat antara orang tua dan

remaja dapat menurunkan kecenderungan remaja mengalami masalah eskternalisasi. Hal ini dikarenakan hubungan yang hangat menunjukkan adanya kelekatan antara orang tua dan remaja yang menghasilkan pola asuh yang positif dengan melibatkan komunikasi yang baik, tanggung jawab, serta tanpa kekerasan. Alhasil, remaja merasa aman secara emosional dan cenderung mengembangkan perilaku positif (Rettew, 2015).

Jenkins (2016) juga beranggapan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi masalah eskternalisasi pada remaja adalah *parental attachment*. Semakin besar kelekatan antara orang tua dan remaja, semakin kecil kecenderungan remaja berperilaku menyimpang ketika mengeks-ternalisasikan masalahnya. Kelekatan yang diberikan oleh orang tua menunjukkan adanya dukungan positif bagi remaja, sehingga remaja merasa aman. Mota dan Matos (2015) menambahkan bahwa resiliensi juga menjadi faktor yang memediasi antara kelekatan dengan masalah eskternalisasi. Semakin remaja merasa lekat dan mendapat dukungan yang positif dari orang tua, maka semakin remaja menjadi resilien. Resiliensi inilah yang membuat remaja cenderung tidak mengeksternalisasikan masalahnya ke perilaku negatif karena memiliki strategi *copng mechanism* yang baik dalam menyelesaikan masalahnya.

Zhang et al. (2015) menyatakan bahwa resiliensi juga menjadi variabel mediator antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan masalah eskternalisasi pada remaja. Menurutnya, resiliensi merupakan ciri maskulinitas individu. Remaja yang mendapatkan peng-asuhan dari ayah berupa kehangatan dan penerimaan, cenderung lebih baik dalam berempati dan berperilaku sosial. Dalam hal ini, ayah dianggap sebagai figur atau *role model* anak dalam mencontoh dan mengembangkan kemampuan sosial yang baik, di mana resiliensi termasuk dalam kemampuan sosial.

Demikian penelitian ini berusaha untuk melihat sejauh mana persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap munculnya *externalizing problems*

pada remaja dengan memberikan pemahaman bahwa sebagaimana ibu, ayah juga memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan perilaku anak. Namun dalam pelaksanaannya, penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, seperti tidak mempertimbangkan latar belakang budaya/etnis yang dapat menjadi perbedaan pengasuhan ayah pada remaja. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kemunculan penelitian-penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan keragaman budaya di tiap negara terkait pengasuhan yang diberikan ayah, terutama di Indonesia. Seperti memunculkan skala terkait persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang khusus untuk budaya pengasuhan ayah di Indonesia. Selain itu, penyebaran kuesionernya pun belum dikatakan sempurna, sebab tidak melingkupi semua wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur.

### Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Artinya, ada peran negatif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap masalah eskternalisasi pada remaja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi peran ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk mengeksternalisasikan masalahnya melalui perilaku menyimpang. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk mengeksternalisasikan masalahnya melalui perilaku menyimpang.

Diketahuinya pengaruh persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap munculnya masalah eskternalisasi pada remaja, dapat memberikan implikasi bahwa ayah juga memiliki peran penting untuk terlibat dalam pengasuhan karena dapat memengaruhi perkembangan perilaku remaja. Keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja tidak hanya dinilai dengan hadirnya ayah secara fisik, seperti ayah yang tinggal dalam satu rumah dengan remaja atau terlibatnya

ayah dalam aktivitas yang dilakukan bersama remaja. Melainkan juga secara psikologis dengan melibatkan dukungan dan kasih sayang kepada remaja, seperti mendengarkan keluh kesah remaja maupun memberikan nasehat yang berguna bagi kehidupan remaja. Hal tersebut membuat remaja merasa lebih diterima, mampu mengembangkan sikap empati dan keterampilan sosial yang memadai, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga menurunkan kecenderungan remaja untuk mengeksternalisasikan permasalahannya dengan perilaku menyimpang.

Namun, banyaknya faktor lain yang turut memunculkan masalah eskternalisasi pada remaja diharapkan dapat menjadi pemantik untuk kemunculan penelitian-penelitian lebih lanjut yang lebih relevan dengan didasari latar belakang budaya. Terlebih, rendahnya literatur terkait persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maupun masalah eskternalisasi di Indonesia menjadikan penelitian serupa diperlukan untuk memperkaya pengetahuan terkait hal ini.

### Referensi

- American Psychiatric Assosiation. (2020). Dignostic and statistical manual of mental disorders. 5th edition-Text Revision. Washington DC: American Psychiatric Assosiation.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase anak usia dini menurut status tinggal bersama orang tua kandung 2018. BPS.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/18/267-anak-usia-dini-di-indonesia-tidak-tinggal-bersama-orang-tua-pada-2018>
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur. (2018). Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok dalam sebulan terakhir di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur. BPS Jawa Timur.  
<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1679/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-2018-.html/>
- Children's Defense . (2021). *The state of america's children yout justice 2021*. Diakses pada 30 September 2021 dari  
<https://www.childrensdefense.org/state-of-americas-children/soac-2021-youth-justice/>
- Coates, E. E., & Phares, V. (2019). Pathways linking nonresident father involvement and child outcomes. *Journal of Child and Family Studies*, 28(6), 1681-1694.  
<https://doi.org/10.1007/s10826-019-01389-6>
- Coren, S., Ward, L.M. & Enss, J.T. (1999). *Sensation and Perception*. 5 th ed. New York: Harcourt Collage Publisher.
- Ditch the Label. (2017). *The annual cyberbullying survey 2017*. Diakses pada 30 September 2021, dari <https://www.ditchthelabel.org/research-papers/the-cyberbullying-survey-2013/>
- Elam, K. K., Sandler, I., Wolchik, S., & Tein, J. Y. (2016). Non-residential father-child involvement, interparental conflict and mental health of children following divorce: A person-focused approach. *Journal of youth and adolescence*, 45(3), 581-593,  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4749464/>
- Erickson, Erik H. (1994). *Identity and the life cycle*. New York: W. W. Norton & Company
- Goodman, R. (1997). The strengths and difficulties questionnaire: A research note. *Journal of child psychology and psychiatry*, 38(5),  
<https://581-586,10.1111>
- Handayani, W., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Empati*, 7(1), 188-194.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/>
- Istiqomah, I. (2017). Parameter psikometri alat ukur strengths and difficulties questionnaire (SDQ). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251-264, <https://10.15575/psy.v4i2.1756>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19,  
<https://www.kuliah2.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/download/22/7>
- Jenkins, J. K. (2016). *The relationship between the resilience, attachment and emotional coping styles* (Thesis). Norfolk, VA: Old Dominion University.  
[https://digitalcommons.odu.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://scholar.google.com/&httpsredir=1&article=1027&context=psychology\\_etds](https://digitalcommons.odu.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://scholar.google.com/&httpsredir=1&article=1027&context=psychology_etds)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Profil Anak Indonesia 2020*. Jakarta: KPPPA

- Lamb, M. E. (2000). The history of research on father involvement: An overview. *Marriage & family review, 29*(2-3), 23-42, [https://doi.org/10.1300/J002v29n02\\_03](https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03)
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In *Parenting across the life span* (pp. 111-142). Routledge, [https://digitalrepository.unm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1070&context=biol\\_fsp](https://digitalrepository.unm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1070&context=biol_fsp)
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In *Parenting across the life span* (pp. 111-142). Routledge, <https://digitalrepository.unm.edu/>
- Lansford, J. E., Laird, R. D., Pettit, G. S., Bates, J. E., & Dodge, K. A. (2014). Mothers' and fathers' autonomy-relevant parenting: Longitudinal links with adolescents' externalizing and internalizing behavior. *Journal of youth and adolescence, 43*(11), 1877-1889, <https://10.1007/s10964-013-0079-2>.
- Mansoer, W. W., Putri, R. D., & Sulaiman, N. (2019). Attachment to significant figures, resilience, and delinquency among adolescents in orphanages in Jakarta. Atlantis Press: In *2nd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2018)*, 164-178. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Maulana, M. A., & Nugroho, P. W. (2019). Mengurangi kenakalan remaja menggunakan konseling behavioral pada peserta didik di sma. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 6*(1), 57-64, <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4059>
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal psikogenesis, 5*(2), 159-167, <https://www.academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/download/504/346>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology, 53*, 873-932. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1247761>
- Pleck, J. H. (2007). Why could father involvement benefit children? theoretical perspectives. *Applied Development Science, 11*(4), 196-202, <https://www.researchgate.net/>
- Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting, 12*(2-3), 243-253, <https://10.1080/15295192.2012.683365>
- Praptojojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku, 2*(1), 1-14, <http://jip.fk.unand.ac.id/>
- Putri, N. W. A., & Siswati, S. (2018). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas pada siswa putra di SMA Negeri 6 Jakarta. *Jurnal EMPATI, 6*(3), 357-361, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19766>
- Rachmawati, I. (2017). *Father involvement dalam pengasuhan anak usia toddler ditinjau dari kepuasan pernikahan pada istri* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. JIPT UMM. [https://eprints.umm.ac.id/43874/1/jiptummpp-gdl-intanrachm-49199-1-skripsi\\_-i.pdf](https://eprints.umm.ac.id/43874/1/jiptummpp-gdl-intanrachm-49199-1-skripsi_-i.pdf)
- Renner, L. M., & Boel-Studt, S. (2017). Physical family violence and externalizing and internalizing behaviors among children and adolescents. *American journal of orthopsychiatry, 87*(4), 474. <http://dx.doi.org/10.1037/ort0000260>
- Rettew, D. (2015). *Parental warmth: Simple, powerful, and often challenging*. Retrieved from <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/a-bcs-child-psychiatry/201504/parental-warmth-simple-powerful-and-often-challenging?destination=node/1073621>
- Sa'diyah, H., & Rahmasari, D. (2020). Peran relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja: studi literatur. *Jurnal Penelitian Psikologi, 7*(4), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/37099>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2019). *Life Span Development. 17th Edition*. NY: McGraw-Hill, Inc.
- Setyawati, & Rahardjo, P. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. *Seminar Nasional: Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 216-223.
- Shek, D. T., & Zhu, X. (2019). Paternal and maternal influence on delinquency among early adolescents in Hong Kong. *International journal of environmental research and public*

- health*, 16(8), 1338, <https://www.mdpi.com/1660-4601/16/8/1338/pdf>
- Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P. J., & Cauffman, E. (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency. *Journal of Adolescence*, 62, 9-17, <https://escholarship.org/>
- Su, L. P., Kubricht, B., & Miller, R. (2017). The influence of father involvement in adolescents' overall development in Taiwan. *Journal of adolescence*, 59, 35-44, <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.05.010>
- Sumargi, A. M., & Kristi, A. N. (2017). Well-being orang tua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja. *Jurnal Psikologi UGM*, 44(3), <https://10.22146/jpsi.25381>
- Syakarofath, N. A., & Subandi, S. (2019). Faktor ayah dan ibu yang berkontribusi terhadap munculnya gejala perilaku disruptif remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 230-244, <https://eprints.umm.ac.id/>
- Wiguna, T., & Hestyanti Y. (2012). SDQ: Information for researchers and professionals about the Strengths and Difficulties Questionnaire. Indonesian translation. London, United Kingdom: Youth in Mind. Retrieved from <http://www.sdqinfo.org>
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zhang, B., Zhao, F., Ju, C., & Ma, Y. (2015). Paternal involvement as protective resource of adolescents' resilience: Roles of male gender-role stereotype and gender. *Journal of Child and Family Studies*, 24(7), 1955e1965. <http://dx.doi.org/10.1007/s10826-014-9995-3>.
- Zuhairah, Z., & Tatar, F. M. (2017). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1), <https://doi.org/10.13170/jp.11.1.8315>